

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi segala jenis transaksi perusahaan baik itu transaksi uang masuk maupun uang keluar dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan yang nantinya dapat berguna oleh pengguna laporan keuangan dalam melakukan evaluasi dan menentukan langkah apa yang akan diambil selanjutnya di dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan PSAK 01 (2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan Baridwan (2008:17 dikutip dalam Thohari et al., 2015) memberikan pengertian bahwa laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu *expositions* pencatatan yang berisi serangkaian ikhtisar keuangan mulai dari awal periode sampai akhir periode akuntansi.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

1) Neraca

Neraca atau biasa juga disebut laporan posisi keuangan (*balance sheet*) adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas dan ekuitas (modal) perusahaan dalam satu periode secara menyeluruh.

a) Aset

Secara umum aset dapat diartikan sebagai sumber daya yang dikuasai dan dimiliki perusahaan yang terdaftar secara hukum dan memiliki nilai ekonomi yang diperoleh melalui peristiwa masa lalu berupa pengeluaran dengan pembelian atau dengan memproduksi sendiri. Aset sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.

b) Liabilitas

Menurut PSAK 57 (2009), liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan pengeluaran sumber daya entitas. Liabilitas dibagi menjadi dua, yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

c) Ekuitas

Berdasarkan PSAK 21, Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Ekuitas terdiri atas setoran pemilik yang seringkali disebut modal atau simpanan pokok anggota untuk badan hukum koperasi, saldo laba, dan unsur lain.

2) Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan keuangan yang menyajikan kinerja entitas dalam satu rentang waktu khusus. Laporan laba rugi komprehensif menggambarkan penerimaan yang diterima perusahaan serta anggaran-anggaran yang dikeluarkan dalam operasional perusahaan. Selisih antara penerimaan yang diperoleh perusahaan dan anggaran yang harus dikeluarkan perusahaan akan menjadi dasar guna melihat perusahaan tersebut melahirkan laba atau rugi. Laporan ini berguna bagi pengguna keuangan seperti kreditur, manajemen, dan investor dalam memprediksi arus kas masa depan perusahaan.

3) Laporan perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menunjukkan penambahan atau pengurangan aktiva bersih suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Tujuan utama dibuatnya laporan ini yaitu untuk melihat bagaimana perusahaan menerapkan kebijakannya terhadap penggunaan laba yang diperoleh. Berdasarkan PSAK 01 (2009), laporan perubahan ekuitas terdiri atas:

- a) total laba rugi komprehensif selama suatu periode;
- b) pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25;
- c) rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:
 1. laba rugi;
 2. pendapatan komprehensif lain; dan
 3. transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan perincian perihal jumlah perolehan dan biaya kas dalam satu periode tertentu. Laporan arus kas terdiri atas 3 aktivitas, yaitu aktivitas operasi yang berkaitan dengan menghasilkan pendapatan, aktivitas investasi yang berkaitan dalam pencatatan keuntungan atau kerugian dari kegiatan investasi perusahaan, dan aktivitas keuangan yang melibatkan ekuitas, utang maupun dividen.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut PSAK 01 (2009), catatan atas laporan keuangan:

- a) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan;
- b) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan
- c) Memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.2 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 01, 2009). Adapun pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut.

1. Pihak Internal Perusahaan

Pihak internal perusahaan yaitu pihak yang bertanggung jawab terhadap perusahaan tersebut. Pihak internal ini yang akan mengambil keputusan dalam

keberlangsungan perusahaan. Berikut pihak internal sebagai pengguna laporan keuangan.

a) Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana kapasitas dan pertumbuhan perusahaan selama rentang waktu tertentu. Pemilik perusahaan membandingkan kinerja periode sebelumnya dengan kinerja periode saat ini. Penjelasan ini akan digunakan untuk menjadi referensi dalam memutuskan rencana dan kebijakan perusahaan berikutnya.

b) Manajer perusahaan.

Bagi manajer, laporan keuangan merupakan instrumen untuk menilai dan menetapkan kebijakan untuk periode yang akan datang.

2. Pihak Eksternal Perusahaan

Pihak eksternal perusahaan yaitu pihak yang tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan. Adapun pihak-pihak eksternal perusahaan adalah sebagai berikut.

a) Investor

Investor memerlukan data keuangan yang dapat dijadikan referensi untuk menarik kepastian dalam berinvestasi pada perusahaan, apakah akan memperbanyak investasi baru, menurunkan investasi, atau mendagangkan investasi tersebut.

b) Kreditur

Sebelum melepaskan pinjaman modal kepada suatu perusahaan, kreditur memperhitungkan apakah perusahaan tersebut stabil secara finansial dan sanggup

membayar keharusannya untuk melunasi kembali pinjaman dan bunganya. Jika perusahaan dirasa mampu, kreditur akan memperkenankan pinjaman yang minta oleh perusahaan.

c) Pemasok

Pemasok memerlukan laporan keuangan untuk melahirkan ketentuan mengenai penjualan secara kredit kepada perusahaan. Pesanan yang diinginkan akan ditolak jika perusahaan diperkirakan tidak dapat menyelesaikan utang atas sesuatu yang dibeli.

d) Karyawan

Informasi keuangan berfungsi bagi karyawan untuk memahami kapabilitas perusahaan dalam membagikan upah, tunjangan, sarana, bonus dan untuk menilai prospek perusahaan agar dapat digunakan sebagai latar belakang pengambilan keputusan untuk tetap bekerja di perusahaan atau beralih ke perusahaan lain yang dianggap lebih baik.

e) Pemerintah

Dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilaporkan secara periodik, pemerintah dapat memperkirakan seberapa sehat kinerja perusahaan sehingga dapat memutuskan kebijakan ekonomi dan juga mengestimasi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

f) Masyarakat.

Dengan laporan keuangan, masyarakat dapat mengerti aktivitas yang dilakukan perusahaan dan fungsinya untuk perekonomian nasional. Selain itu, masyarakat

dapat memanfaatkan laporan keuangan perusahaan sebagai subjek studi dan pengkajian untuk tujuan tertentu.

2.3 Kebangkrutan

Kepailitan berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas. Sebuah perusahaan baru dikatakan bangkrut apabila telah memenuhi syarat pailit yaitu:

1. Perusahaan (Debitor) mempunyai dua atau lebih Kreditor;
2. Tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih;
3. Dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Menurut Adnan dan Kurniasih (2000 dikutip dalam Ramadhani & Lukviarman, 2009), kebangkrutan didefinisikan sebagai kegagalan keuangan atau financial failure dan kegagalan ekonomi atau *economic failure*. Lebih lanjut Ramadhani & Lukviarman (2009) menjelaskan bahwa :

Kebangkrutan diartikan sebagai kondisi kegagalan usaha atau ketidakmampuan untuk menepati kewajiban kepada debitor karena tidak cukup modal, modal yang tidak mencukupi untuk mengelola atau melanjutkan operasi dan kegagalan mencapai tujuan ekonomi bisnis, yaitu keuntungan, karena keuntungan usaha dapat digunakan untuk melunasi kredit, mendanai aktivitas perusahaan dan kewajiban yang harus dibayar yang dapat ditutupi dengan keuntungan atau aset yang dimiliki.

Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan, Munawir (2007 dikutip dalam Amir & Sudiyatno, 2013) mengelompokkan perusahaan menjadi empat kategori:

1. Perusahaan yang tidak menghadapi masalah keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang stabil sehingga tidak menghadapi kebangkrutan);
2. Perusahaan yang menemui kepelikan keuangan (jangka pendek) dan manajemen sukses melewatinya dengan efektif sehingga tidak pailit (bangkrut);
3. Perusahaan yang tidak menjumpai kesusahan keuangan tetapi mendapati kesusahan yang berupa non finansial sehingga menarik ketetapan mengumumkan pailit;
4. Perusahaan yang menjalani masalah keuangan dan manajemen tidak efektif dalam memecahkan masalah tersebut hingga akibatnya pailit.

Dalam hal ini, adapun aspek-aspek pemicu kebangkrutan perusahaan menurut Jauch dan Glueck (dikutip dalam Adnan & Kurnayasih, 2000:139) adalah:

1. Faktor Umum
 - a) Sektor ekonomi

Faktor penyebab kegagalan sektor ekonomi adalah fenomena inflasi dan deflasi harga barang dan jasa, peraturan fiskal, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi mata uang terhadap mata uang asing dan neraca pembayaran, surplus atau defisit yang berkaitan dengan perniagaan asing.

b) Sektor sosial

Faktor sosial yang berdampak besar atas kebangkrutan menjurus kepada mengubah sikap hidup masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi permintaan produk dan jasa atau model perusahaan berurusan dengan karyawannya. Faktor sosial lainnya adalah kegaduhan atau kegemparan yang terjadi di masyarakat.

c) Teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi juga meningkatkan beban perusahaan, teristimewa biaya pemeliharaan dan implementasi. Pertambahan timbul apabila pemanfaatan teknologi informasi manajemen tidak memiliki perencanaan, mekanisme tidak koheren, dan pelaksana menggunakannya secara tidakkompeten.

d) Sektor pemerintah

Dampak sektor pemerintah berakar dari peraturan pemerintah mengenai pencabutan subsidi terhadap dunia usaha dan industri, perubahan pengenaan biaya atas ekspor dan impor barang, undang-undang terkini pemerintah bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a) Faktor pelanggan / konsumen

Perusahaan patut berhasil mengenali karakter pembeli, karena hal ini sangat membantu dalam menghindari kehilangan pembeli, serta memberikan kesempatan untuk memperoleh pembeli baru dan mengelakkan penurunan akibat penjualan dan menghalangi konsumen berpaling ke pesaing.

b) Faktor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian kredit dan memperoleh tenggang pengembalian utang yang bergantung kepada keyakinan kreditur atas likuiditas suatu perusahaan.

c) Faktor pesaing

Faktor ini perlu diwaspadai karena berkaitan dengan perbedaan dalam memberikan jasa kepada pembeli, perusahaan pun tidak boleh melalaikan pesaing sebab apabila keluaran pesaing lebih disukai masyarakat, Perusahaan akan kehabisan pembeli dan menekan penghasilan yang masuk.

3. Faktor Internal Perusahaan.

Aspek-aspek yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto (dikutip dalam Adnan & Kurnayasih, 2000:140) sebagai berikut.

- a) Berlebihannya pinjaman yang diberikan terhadap klien sehingga dapat memicu terjadinya penunggakan pada pelunasan sampai akhirnya tidak dapat melunasi;
- b) Manajemen tidak praktis yang disebabkan karena minimnya kecakapan, pengetahuan, keahlian, tindakan inisiatif dari manajemen;
- c) Penyelewengan kekuasaan dan kebohongan yang kerap dilakukan oleh karyawan, hingga manajer puncak sekalipun banyak membebani apalagi yang berkaitan dengan finansial perusahaan.

Harnanto (1991:485 dikutip dalam Fauzia, 2017) juga berpendapat mengenai beberapa penyebab kebangkrutan sebagai berikut.

1. Karakteristik Sistem Ekonomi.

Sistem perekonomian suatu masyarakat atau suatu negara dapat berdampak pada kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini merupakan faktor eksternal karena bukan disebabkan oleh aktivitas manajemen perusahaan. Adanya transformasi sistem ekonomi memaksa manajemen perusahaan untuk berpikir serius untuk membuat kebijakan agar sistem perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan dapat memperoleh manfaat yang maksimal;

2. Faktor internal dari perusahaan, dikarenakan perusahaan memutuskan suatu ketentuan yang tidak cermat dan tidak populer di masa lampau, sehingga berdampak terhadap kebangkrutan di masa sekarang. Kemudian bagian manajemen tidak berhasil memilih aksi yang cermat ketika dibutuhkan. Beberapa faktor internal tersebut di antaranya adalah:

- a) Pinjaman yang dikeluarkan kepada pembeli begitu besar, dengan ketentuan yang luang dan tenggat waktu yang begitu lama;
- b) Ketidakmampuan manajer dan manajemen secara keseluruhan tercermin dalam hasil penjualan yang tidak tepat sasaran, penetapan harga yang tidak tepat, investasi yang berlebihan dalam aset dan persediaan tetap, kurangnya modal kerja, pendapatan dan hasil operasional yang tidak memenuhi untuk menutupi harga pokok penjualan dan beban operasional, struktur modal yang tidak sebanding karena total utang atau kewajiban yang relatif besar, asuransi yang tidak mencukupi, kepatuhan akidah akuntansi yang tidak memadai, kurangnya modal dan penyalahgunaan kekuasaan, serta kecurangan-kecurangan lain.

3. Adanya faktor eksternal yang membuat suatu perusahaan bangkrut, di luar kendali manajemen. Misalnya bencana alam, kebakaran, kecelakaan kerja yang sewaktu-waktu dapat terjadi pada perusahaan. Faktor ini timbul secara mendadak dan kerap mengakibatkan perusahaan mendadak tutup dan berhenti beroperasi secara permanen.

2.4 Metode Altman Z-Score

Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan seperti *Altman Z-Score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*. *Z-Score* sendiri dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Pada awalnya, Altman melakukan analisa pada 66 perusahaan. Altman menggunakan 22 rasio, dimana rasio tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu:

1. Rasio modal kerja terhadap total aset (*working capital to total asset*)/(X1).

Rasio modal kerja terhadap total aset ini digunakan untuk mengukur likuiditas (*liquidity*). Secara sederhana didefinisikan sebagai selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Jika bernilai positif, berarti perusahaan dalam kondisi yang baik atau dapat dikatakan jarang mengalami kesulitan dalam hal melunasi utang/kewajibannya. Sebaliknya jika bernilai negatif, berarti perusahaan berpeluang besar akan bermasalah dalam hal melunasi kewajiban jangka pendeknya karena aset lancar yang dimiliki tidak mencukupi untuk menutup kewajiban tersebut.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio laba ditahan terhadap total aset (*retained earning to total asset*)/(X2).

Rasio laba ditahan terhadap total aset merupakan rasio yang digunakan untuk melihat apakah modal yang dimiliki perusahaan/laba ditahan (*retained earning*) mampu mengimbangi aset total perusahaan. Dalam rasio ini, umur perusahaan juga berpengaruh karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan (Kadim & Sunardi, 2018). Dalam rasio ini, makin besar rasionya berarti laba ditahan berperan besar pada penyusunan anggaran perusahaan. Semakin kecil rasionya, berarti keadaan finansial perusahaan sedang kurang baik.

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earning before interest and taxes to total asset*)/(X3).

Rasio ini merupakan rasio untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Altman berpendapat bahwa rasio ini diyakini sangat tepat untuk menyelidiki kebangkrutan perusahaan karena keberadaan akhir perusahaan tergantung pada kekuatan pendapatan (Al-Manaseer & Al-Oshaibat, 2018). Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang (*market value of equity to book value of liabilities*)/(X4).

Rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang digunakan untuk memperkirakan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dari nilai modalnya. Semakin tidak sehat kondisi perusahaan, maka rasio ini juga akan semakin kecil.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

5. Rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*)/(X5).

Rasio penjualan terhadap total aset ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan dengan penggunaan aset. Rasio ini merepresentasikan ketepatan manajemen dalam memanfaatkan total aset perusahaan untuk menciptakan pemasaran dan mencapai keuntungan (Kadim & Sunardi, 2018). Semakin kecil rasio ini, berarti nilai penghasilan perusahaan juga kecil yang mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Altman dalam penelitiannya mengemukakan tiga persamaan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Model persamaan yang pertama sebagai berikut.

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Sebagai penentu kondisi perusahaan apakah sehat atau tidak, terdapat angka *cut-off* dari nilai *Z-Score*. Angka tersebut yaitu :

- a. $Z > 3$ berarti berada dalam zona aman, artinya perusahaan dalam keadaan sehat (*safe zone*).

- b. $1,8 < Z < 2,99$ berarti berada dalam zona abu-abu, artinya perusahaan berpotensi memiliki kesulitan keuangan (*grey zone*).
 - c. $Z < 1,8$ berarti berada dalam merah, artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan beresiko besar mengalami kebangkrutan (*distress zone*).
- Kemudian Altman mengembangkan model persamaan kedua yang ditujukan untuk perusahaan swasta yang berjenis kegiatan manufaktur. Adapun persamaan model kedua sebagai berikut.

$$\text{Z-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Sebagai penentu kondisi perusahaan apakah sehat atau tidak, terdapat angka *cut-off* dari nilai Z-Score. Angka tersebut yaitu :

- a. $Z > 2,9$ berarti perusahaan berada dalam zona aman, artinya perusahaan dalam keadaan sehat (*safe zone*).
- b. $1,23 < Z < 2,9$ berarti perusahaan berada dalam zona abu-abu, artinya perusahaan berpotensi memiliki kesulitan keuangan (*grey zone*).
- c. $Z < 1,23$ berarti perusahaan berada dalam merah, artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan beresiko besar mengalami kebangkrutan (*distress zone*).

Kemudian untuk perusahaan non manufaktur, Altman mengembangkan model persamaan sebagai berikut.

$$\text{Z-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Sebagai penentu kondisi perusahaan apakah sehat atau tidak, terdapat angka *cut-off* dari nilai Z-Score. Angka tersebut yaitu :

- a. $Z > 2,6$ berarti perusahaan berada dalam zona aman, artinya perusahaan dalam keadaan sehat (*safe zone*).
- b. $1,1 < Z < 2,6$ berarti perusahaan berada dalam zona abu-abu, artinya perusahaan berpotensi memiliki kesulitan keuangan (*grey zone*).
- c. $Z < 1,1$ berarti perusahaan berada dalam merah, artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan beresiko besar mengalami kebangkrutan (*distress zone*).